

klausa

Journal of Linguistics, Literature, and Language Learning

ISSN 2620-9527
Volume 06
No. 01
2022

Vol.
06
#01
2022

Redaksi :

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Ma Chung

Villa Puncak Tidar N-01 Malang 65151

East Java - Indonesia

Telp. +62-341-550 171 | Fax. +62-341-550 175

E-Mail. klausa@jurnal.machung.ac.id | Web. jurnal.machung.ac.id

Editorial Team

Editor-in-Chief: Dr. Daniel Ginting

Journal Manager: Wawan Eko Yulianto, Ph.D.

Editors: Prof. Dr. Patrisius I. Djiwandono
Lilis Lestari Wilujeng, M.Hum.

Reviewers: F.X. Dono Sunardi, M.A.
Dhatu Sitaresmi, MTCSOL.
Anggrah Diah Arlinda, MTCSOL.
Yohanna Nirmalasari, S.Pd., M.Pd.
Prof. A. Effendi Kadarisman, Ph.D.
Sisilia Halim, Ph.D.
Dr. Mundi Rahayu
Dr. Ross Wood
Dr. Leticia Araceli Salas Serrano

Publisher: Faculty of Language and Arts
Universitas Ma Chung

Address: The Faculty of Language and Arts

Ma Chung University
Villa Puncak Tidar N-01 (65151)
Malang, East Java, Indonesia
Email: jurnal.klausa@machung.ac.id

Frequency: Twice a year

CONTENTS

CONTENTS	<i>i</i>
FOREWORD	<i>iii</i>
MULTILINGUALISM IN SOCIAL MEDIA: INDONESIAN K-POP FANS LANGUAGE CHOICES ON TWITTER	1
Fathimah Azzahrah ¹ , Nurenzia Yannuar ² , Yusnita Febrianti ³ , Evynurul L. Zen ⁴	1
ANALISIS MUATAN TEMATIK DALAM KONSTRUKSI PEMBELAJARAN MENULIS PENTIGRAF PADA “KOMUNITAS SASTRA 3 INDONESIA”	21
Ardi Wina Saputra ¹ , Kisyani Laksono ¹ , Maria Mintowati ¹ , Didik Nurhadi ¹	21
TIPOLOGI SINTAKSIS BAHASA SABU	37
Maneie Banggu Kale ¹ , Rocky Paulus Sekoni ² , Oce A. Langkameng ³ , Yanrini M. Anabokay ⁴	37
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYIMAK BERBASIS KOPI BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT PEMULA	61
Yohanna Nirmalasari ¹ , Vincentius Valiandy Jiuangga ² , Clarissa Stephanie ³	61
A STUDY OF THE “SURYA NAGA” LION DANCE TEAM SPORTS CLUBS IN SURABAYA, INDONESIA	73
Olivia and Zhu Shuiqing	73
INTERFERENSI BAHASA TIONGKOK DALAM BAHASA INDONESIA LISAN PEMELAJAR TIONGKOK	85
Vincentius Valiandy Jiuangga ¹ , Yohanna Nirmalasari ²	85



ANALISIS MUATAN TEMATIK DALAM KONSTRUKSI PEMBELAJARAN MENULIS PENTIGRAF PADA “KOMUNITAS SASTRA 3 INDONESIA”

Ardi Wina Saputra¹, Kisyani Laksono¹, Maria Mintowati¹, Didik Nurhadi¹

¹Universitas Negeri Surabaya ardi.21028@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan untuk mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif. Belajar menulis tidak hanya dilakukan pada ranah pendidikan formal, tetapi juga dapat dilakukan pada ranah pendidikan non-formal seperti komunitas sastra. Seiring dengan perkembangan zaman, komunitas sastra bertransformasi menjadi komunitas sastra digital. Dalam komunitas sastra digital, terdapat pembelajaran menulis kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konstruksi pembelajaran menulis pentigraf pada Komunitas Sastra 3 Indonesia melalui analisis muatan tematik. Lokus dalam penelitian ini adalah Komunitas Sastra 3 Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan dalam *Whatsapp Group* Komunitas Sastra Digital “Sastra 3 Indonesia”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak. Analisis data yang digunakan adalah analisis muatan tematik dan analisis *cyber pragmatic*. Penelitian ini menghasilkan lima poin yang mengkonstruksi pembelajaran menulis pentigraf, yaitu (1) konstruksi pembelajaran menulis pentigraf dimulai dari pembuatan misi bersama yaitu proyek kitab pentigraf, (2) adanya motivasi untuk menyelesaikan misi bersama tersebut, (3) pemberian contoh dari pengajar, dalam hal ini ketua komunitas, (4) adanya keberanian untuk mencoba menulis pentigraf dari pentigrafis, dan (5) adanya masukan berupa komentar untuk merespons pentigraf yang telah ditulis.

Kata-kata kunci: *muatan tematik, percakapan virtual, pembelajaran menulis pentigraf*

PENDAHULUAN

Fenomena revolusi industri keempat membawa manusia menuju pada peradaban revolusi kuantum. Revolusi kuantum merupakan revolusi yang terjadi pasca ditemukannya teori kuantum yang diaplikasikan pada perangkat teknologi. Revolusi kuantum pertama membawa manusia pada penemuan gawai seperti komputer, handphone, dan laptop. Revolusi kuantum kedua membawa manusia pada penemuan segala perangkat cerdas yang dioperasikan melalui chip yang semakin optimal apabila terintegrasi dengan internet. Keberadaan revolusi kuantum kedua membawa perubahan yang cukup signifikan khususnya dalam hal teknologi dan komunikasi. Memang diperlukan kecerdasan yang tinggi untuk memahami apalagi merespons fenomena revolusi kuantum ini.

Berdasarkan fenomena revolusi kuantum yang telah dipaparkan sebelumnya, manusia perlu bersiap menghadapi perubahan. Perubahan signifikan dalam bidang teknologi dan komunikasi membuat manusia harus beradaptasi dengan cepat. Adaptasi diperlukan dalam berbagai sektor, termasuk pada sektor keterampilan berbahasa. Pada dasarnya keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Dardjowidjojo, 2000). Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena mengintegrasikan tiga keterampilan berbahasa sebelumnya.

Keterampilan menulis masih dibagi lagi menjadi keterampilan menulis yang lebih spesifik berdasarkan genre teks yang ditulis. Keterampilan menulis jurnalistik tentu tidak dapat disamakan dengan keterampilan menulis esai. Begitu pula keterampilan menulis sastra, tentu tidak dapat dibandingkan tekniknya dengan keterampilan menulis yang lainnya (Ismawati, 2013). Pada keterampilan menulis sastra, ada pembagian tiga genre tulisan. Hal tersebut sesuai dengan genre sastra yang secara umum dibagi menjadi tiga yaitu puisi, drama, dan prosa (Teuw, 2013). Penelitian ini membahas mengenai keterampilan menulis prosa, khususnya keterampilan menulis prosa fiksi.

Proses pembelajaran menulis prosa fiksi sekarang semakin beraneka ragam dan bervariasi. Ketika manusia belum mengalami revolusi kuantum kedua, dan jauh dari revolusi industri 4.0., manusia cenderung belajar menulis secara konvensional. Pembelajaran menulis secara konvensional dilakukan di dalam kelas, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, pada sub bagian sastra Indonesia. Pembelajaran menulis secara konvensional juga dilakukan oleh komunitas sastra yang tinggal di suatu wilayah. Komunitas-komunitas sastra biasanya terbentuk berdasarkan kesamaan minat dan bakat terhadap sastra (Rokhmansyah, 2014). Demi meresonansi minat dan bakat tersebut, komunitas sastra seringkali menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin. Dalam pertemuan rutin inilah terjadi proses pembelajaran menulis prosa fiksi.

Ketika revolusi industri 4.0 ditemukan, terlebih revolusi kuantum kedua terus menerus dikembangkan, pola dan cara berkomunikasi komunitas sastra ini ternyata juga mengalami perubahan. Komunitas sastra yang cenderung melakukan pertemuan secara

konvensional berubah menjadi pertemuan hibrid. Pertemuan hibrid ini dilakukan pada ranah konvensional (ranah realitas korporeal) dan ranah virtual.

Pada mulanya komunitas sastra melakukan pertemuan secara hibrid dengan intensitas yang cukup tinggi. Namun ketika pandemi virus corona melanda, maka pertemuan pada ranah virtual memiliki posisi yang lebih banyak sehingga tidak sedikit komunitas sastra yang bertransformasi menjadi komunitas sastra digital. Keberadaan komunitas sastra digital ternyata mampu mengubah pola pikir para sastrawan dan para pecinta sastra untuk semakin sengaja membentuk komunitas sastra digital. Para penikmat sastra yang disatukan oleh kecintaan terhadap sastra dari berbagai penjuru membutuhkan komunikasi untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Itulah sebabnya tidak sedikit para pecinta sastra yang memiliki kesamaan pada genre sastra tertentu melakukan komunikasi dengan bantuan internet dan membentuk komunitas sastra digital. Komunitas sastra digital berbeda dengan sastra digital. Komunitas sastra digital merupakan komunitas yang melakukan proses kreatif bersastra melalui ranah digital, sedangkan sastra digital merupakan sastra ergodik yang tercipta pada ranah digital. Kecakapan literasi tinggi diperlukan untuk mampu membedakan antara komunitas sastra digital dengan sastra digital.

Komunitas sastra digital di Indonesia sangat beragam. Bahkan pada akhir tahun 2021, hampir semua kota memiliki komunitas sastra digitalnya masing-masing. Komunitas tersebut terbentuk melalui facebook, instagram, atau bahkan grup whatsapp. Salah satu komunitas sastra digital di Indonesia yang bertahan lebih dari lima tahun adalah Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia.

Komunitas ini mulanya dibentuk oleh Tengsoe Tjahjono yang mempopulerkan genre sastra tiga di Indonesia. Ketika berada di Korea Selatan, dia berkomunikasi dengan teman-teman sastrawan di Indonesia melalui karya pentigrafnya. Komunikasi ini dilakukan pada ranah digital, khususnya media facebook. Ternyata penggemar sastra tiga lebih dari sekadar teman-teman sastrawan Tengsoe. Banyak yang mengomentari dan ingin berpartisipasi menulis sastra dalam bentuk tiga paragraf. Kesamaan minat dalam bersastra inilah yang melatarbelakangi Tengsoe untuk membuat laman facebook Kampung Pentigraf Indonesia (KPI). KPI ternyata bertransformasi menjadi komunitas sastra digital.

Seiring dengan berjalannya waktu, aplikasi Whatsapp (WA) menyediakan fitur WA grup. Anggota KPI banyak yang memiliki WA, sehingga muncullah inisiatif dari para admin KPI di facebook untuk merambah ranah WA. Terciptalah Grup WA Sastra 3 Indonesia. Pasca perayaan ulang tahun KPI yang kelima, ketua KPI yaitu Tengsoe Tjahjono mengumumkan pada anggota KPI hendak menerbitkan Kitab Cerpen Tiga Paragraf (pentigraf) dengan tema Metafora. Penerbitan kitab pentigraf ini merupakan pemantik bagi anggota KPI untuk tetap belajar dan terus produktif dalam menulis sastra, khususnya cerpen tiga paragraf. Banyak respons dari anggota KPI terhadap rencana penulisan kitab pentigraf ini. Tidak sedikit anggota grup yang merespons dengan cara

menuliskan pentigrafnya di Grup WA. Ada yang sudah tepat tapi banyak juga yang belum tepat dan harus direvisi. Proses inilah yang disebut dengan proses pembelajaran menulis sastra dalam komunitas sastra digital.

Secara makro penelitian ini dianalisis menggunakan landasan linguistik edukasional, secara mikro penelitian ini dikaji dengan kajian pragmatik cyber. Linguistik edukasional dapat dikategorikan sebagai salah satu cabang linguistik yang secara khusus berfungsi untuk menganalisis, menerangkan, serta memberikan penjelasan tentang suatu praktik pengajaran bahasa sekaligus pendidikan bahasa yang didasari oleh teori kebahasaan (Parera, 1997). Sesuai dengan landasan linguistik edukasional, maka penelitian ini berfokus pada analisis muatan tematik dalam konstruksi pembelajaran menulis pentigraf pada Komunitas Sastra 3 Indonesia. Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini ada empat.

Penelitian Rahardi mengandung makna triadis di dalamnya dan berbalut konteks sosial di sekelilingnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan cakap, dan dianalisis menggunakan analisis padanan. Hasil penelitian ini menunjukkan lima ketriadisan dalam pragmatik siber (Rahardi, 2020) Saputra meneliti tuturan siswa siswi SMP ketika bermain drama. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan cakap, dan dianalisis dengan menggunakan analisis muatan tematik. Hasil penelitian ini berupa muatan tematik ujaran siswa SMP dalam bermain drama (Saputra, 2016). Selanjutnya, Dewi meneliti kanal youtube Daniel Howell. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat unggahan-unggahan dalam kanal youtube Daniel Howell. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vlogger sebagai pengguna pengirim memiliki peran penting dalam membangun presentasi diri dan tontonan bagi pengguna penerima yang selanjutnya dapat menerapkan pola interpretasi dari dimensi interaksi di antara pengguna pengirim dengan pengguna penerima (Dewi, 2018). Sukmayadi dkk. (2019) meneliti 30 data unggahan di twitter. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat unggahan-unggahan yang diunggah di-twitter selama perhelatan Asian Games 2018. Data dianalisis secara tekstual-visual dan berfokus pada analisis eksplikatur serta implikatur. Hasil penelitian ini berupa unggahan pihak oposisi mengakomodasi tanggapan mereka melalui unggahan di internet (Sukmayadi dkk. 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan tersebut, masih belum ada yang membahas mengenai analisis muatan tematik dalam konstruksi pembelajaran menulis pentigraf pada Komunitas Sastra 3 Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi pembelajaran menulis pentigraf pada Komunitas Sastra 3 Indonesia ditinjau dari analisis muatan tematik? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konstruksi pembelajaran menulis pentigraf pada Komunitas Sastra 3 Indonesia ditinjau dari analisis muatan tematik.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dilandaskan falsafah postmodernisme. Sebutan komunitas bahasa dan masyarakat bahasa cukup populer pada tahun 1960-1970-an ketika perspektif bahasa dari formalisme menuju fungsionalisme, tapi sekarang ada sebutan bagi komunitas yang tidak pernah disebut sebelumnya yakni komunitas virtual (Yus, 2011).

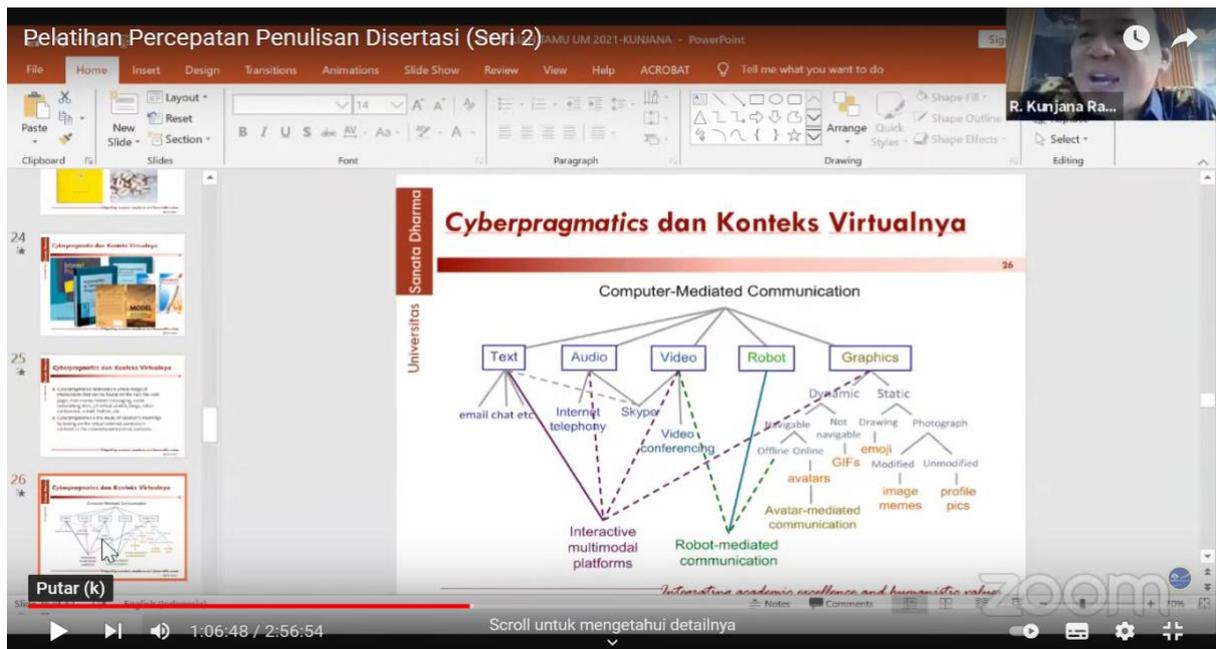
Objek penelitian ini adalah percakapan virtual para pebelajar menulis kreatif yang terdapat dalam *Grup WA Sastra 3 Indonesia*, maka data dalam penelitian ini berupa komentar yang terdapat dalam grup *Grup WA Sastra 3 Indonesia*. Dapat ditegaskan bahwa sumber data penelitian ini secara lokasional adalah media internet, media digital, media sosial WA dan secara lebih khusus lagi adalah *Grup WA Sastra 3 Indonesia*.

Komentar di *Grup WA Sastra 3 Indonesia* bisa bermacam-macam. Ada komentar yang sekedar bergurau, sinis, atau bahkan membahas topik lain. Secara spesifik, yang menjadi sumber data penelitian ini adalah komentar-komentar natural anggota dan admin *Grup WA Sastra 3 Indonesia* yang berkaitan dengan proses pembelajaran menulis. Wujud data dalam penelitian ini adalah komentar natural anggota dan admin *Grup WA Sastra 3 Indonesia* yang berkaitan dengan proses pembelajaran menulis.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode simak dan juga metode cakap. Metode simak yang diterapkan berjenis non-libat cakap dengan teknik catat. Metode non-libat cakap berarti bahwa peneliti tidak berkomentar dalam pembahasan komentar (Sudaryanto, 1993) percakapan *Grup WA Sastra 3 Indonesia*.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah identifikasi data. Data berupa komentar yang mengandung pembelajaran menulis tersebut diidentifikasi untuk selanjutnya diseleksi dan diklasifikasi. Dari klasifikasi tersebut diperoleh penjenisan data. Penjenisan data ini sering disebut dengan tipifikasi data. Tipifikasi data berarti data digolongkan oleh peneliti (Rahardi, 2020). Langkah pengambilan dan penyediaan data diakhiri dengan dimunculkannya tipe-tipe data berupa interpretasi tentang pembelajaran menulis.

Data yang dianalisis merupakan data yang benar-benar siap untuk dianalisis, bukan data mentah atau data yang belum siap. Kesiapan data untuk dianalisis dilihat dari tipifikasi data yang telah dilakukan pada proses penyediaan data. Analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis muatan tematik. Unsur komunikasi ada tiga yaitu tindak ujaran, muatan proposisi dan muatan tematik (Dardjowidjojo, 2000). Tiga unsur komunikasi tersebut dikaitkan dengan konteks virtualitas dalam cyber pragmatik. Konteks virtualitas dalam cyber pragmatik meninjau aspek berupa aneka modalitas dalam *CMC (Computer Mediated Communication)* atau komunikasi yang dimediasi oleh komputer. Berdasarkan turunan teori dari Francisco Yus yang dimodifikasi oleh Rahardi (K. Rahardi, 2020), diperolehlah persebaran modalitas dalam CMC sebagai berikut:



Gambar 1. Komunikasi yang dimediasi Komputer, sumber pemaparan Kunjana Rahardi 2021

Berdasarkan gambar tersebut, modalitas dalam grup *facebook* Kampung Pentigraf Indonesia ada dua yaitu teks dan grafik. Teks diturunkan menjadi komentar dan grafik diturunkan menjadi emoji, avatar, image memes, Gifs, dan bentuk gambar lainnya yang mendukung percakapan dalam *Grup WA Sastra 3 Indonesia*. Dua modalitas utama inilah yang dianalisis secara berkelindan menggunakan tiga tahap analisis untuk menemukan muatan tematiknya.

Pertama, tindak ujar dalam penelitian ini dilihat dari data berupa emoticon yang disampaikan oleh anggota *Grup WA Sastra 3 Indonesia*. Emoticon merupakan representasi dari ekspresi bertutur atau berujar seseorang dalam ranah virtual. Unsur selanjutnya adalah unsur muatan proposisi.

Kedua, muatan proposisi dilihat dari tema dan rema. Tema merupakan informasi awal (*old information*) sedangkan rema merupakan informasi baru (*new information*) yang terdapat dalam satu tindak ujaran (Clark & Clark, 1977). Tema rema ditandai dengan ada tidaknya proposisi. Setiap informasi memiliki muatan proposisi yang berbeda. Tema rema ditinjau dari teks dalam komentar anggota *Grup WA Sastra 3 Indonesia*.

Perpindahan dari informasi lama menuju informasi baru atau dari tema menuju rema, disertai dengan elipsis atau delisi. Elipsis merupakan penghilangan atau pelepasan tuturan yang dianggap tidak mempengaruhi informasi baru. Tuturan yang didelisi biasanya merupakan informasi lama. Hal tersebut sesuai dengan prasyarat komunikasi yaitu singkat, padat, dan jelas (Pranowo, 2012). Singkat berarti bahwa tidak boros kata, padat berarti bahwa yang disampaikan rata-rata didominasi oleh proposisi, dan jelas berarti pelafalan atau pengucapannya jelas (Wijana, 1996). Konteks pembicaraan juga

perlu dianalisis oleh penutur. Konteks yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Konteks ujaran berkaitan dengan posisi siapa yang berujar, untuk siapa dia berujar dan dimana dia berujar (Louise, 2007). Hal ini perlu dilakukan karena apabila salah satu saja dari ketiga pertanyaan konteks tersebut menimbulkan penafsiran yang berbeda. Peneliti sengaja memberikan porsi tersendiri mengenai Konteks, karena posisi konteks sangatlah penting. Logika berpikir yang digunakan oleh peneliti diadopsi dari logika berpikir Derrida yang menyatakan bahwa penanda tidak berkaitan langsung dengan petanda tanpa adanya konteks (Sarup, 1996). Penanda akan selamanya menjadi penanda dan petanda akan selamanya menjadi petanda, keduanya akan bisa terkait apabila terdapat konteks siapa yang menyatakan dan untuk apa dinyatakan (Nadar, 2009).

Ketiga, setelah memahami teori tematik dalam tindak ujaran tersebut, peneliti melakukan analisis data dalam bentuk skema. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami mulai dari tema, rema, elipsis, proposisi, hingga konteks. Terdapat empat poin utama yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu tema, rema, elipsis, dan proposisi sehingga membentuk kesatuan tematik.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan diri peneliti. Kodifikasi data dilakukan sesuai dengan perangkat teori yang digunakan. Data diperoleh dari percakapan WA pada Grup Komunitas Sastra 3.

HASIL

Konstruksi termutakhir pembelajaran menulis pentigraf dalam Grup WA Sastra 3 Indonesia dimulai pada 19 November 2021. Ketua Komunitas Kampung Pentigraf Indonesia yang menjadi salah satu dari admin *Grup WA Sastra 3 Indonesia* memberikan pengumuman dalam bentuk Poster Virtual bertajuk "Proyek Kitab Pentigraf Peribahasa".

Poster tersebut kemudian direspons oleh anggota *Grup WA Sastra 3 Indonesia*. Beberapa dari mereka ada yang berterima kasih saja. Namun ada juga yang berkomitmen untuk menulis pentigraf. Menariknya, ada satu pentigrafis yang mulai menulis dalam hari yang sama., beberapa jam pasca pengumuman tersebut diterbitkan. Pentigrafis tersebut memperoleh masukan dari anggota grup lainnya. Selain itu, ketua KPI juga memberikan contoh berupa pentigraf yang dapat dipelajari anggota lainnya. Contoh tersebut disertai dengan ajakan untuk menulis sehingga pada hari-hari selanjutnya bahkan hingga artikel ini ditulis di bulan Desember 2021, masih banyak para pentigrafis yang menulis pentigraf melalui *Grup WA Sastra 3 Indonesia*, memperoleh masukan, melakukan revisi, sebelum dikumpulkan ke alamat surel Ketua *Grup WA Sastra 3 Indonesia*. Berikut adalah transkripsi sekaligus kodifikasi pembelajaran menulis pentigraf pada *Grup WA Sastra 3 Indonesia*.

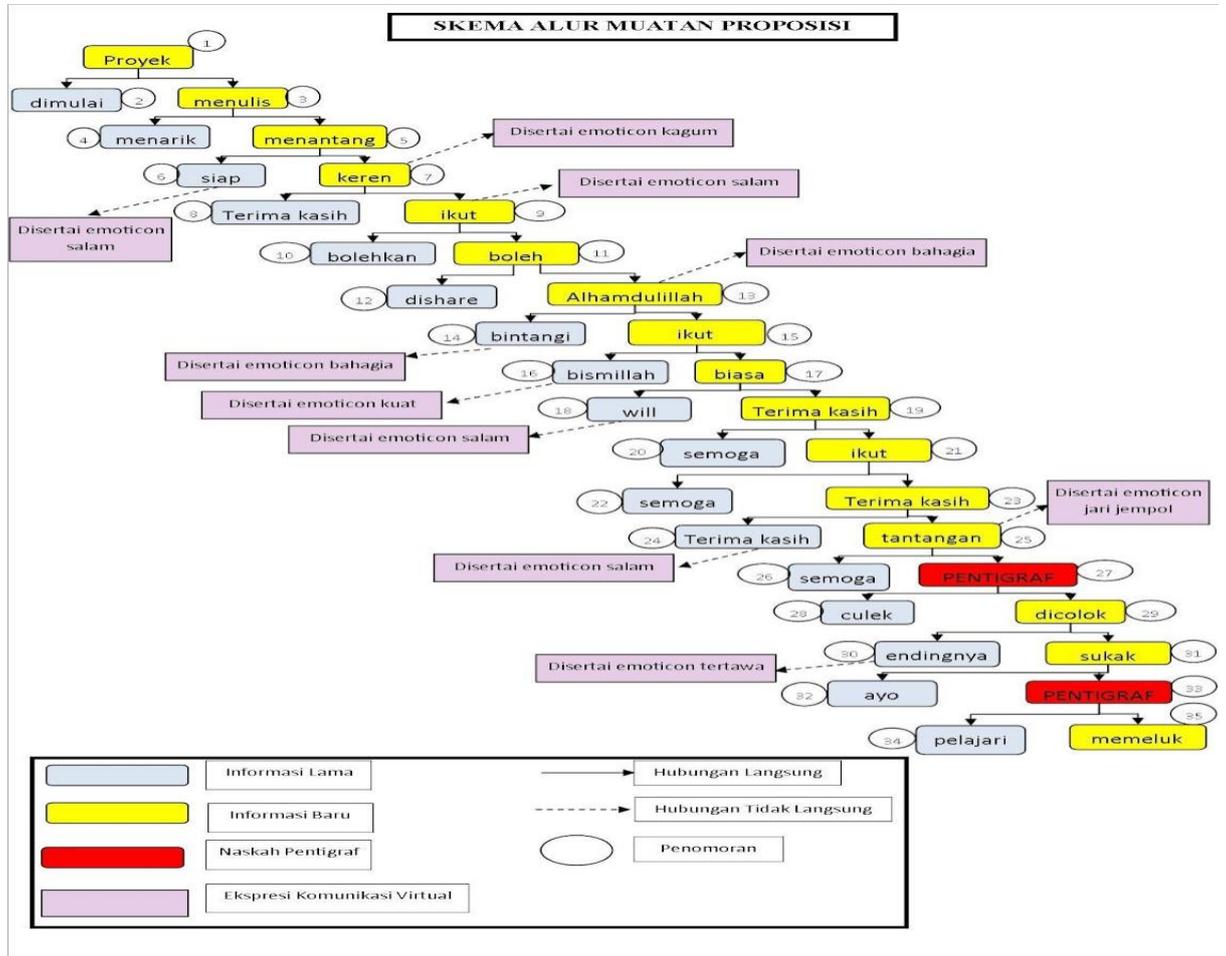
PSM Tengsoe : Proyek (1) tahun depan. Sekarang sudah bisa dimulai (2) menulis (3).

[15.21]

Sabhan Rasyid : Menarik (4) dan menantang (5) ini Prof. Siap (6) [15.21]
Ran's : Keren (7) [15.22]
Mr.War : Terima kasih (8) informasinya Prof. InsyaAllah ikut (9) [15.25]
Nien : Maaf Prof, bolehkan (10) flyer ini d share di medsos? Atau hanya untuk anggota KPI saja? Atau biar boleh ikut program ini harus bergabung di grup KPI? [15.26]
PSM Tengsoe : Boleh (11) dishare (12) ke medsos [15.26]
Nien : Alhamdulillah (13) siap, Prof.. Terima kasih [15.27]
Rini Soegiyoharto : Bintang (14) [15.28]
PSM Tengsoe : Ini harus ikut (15) [15.29]
Riami : Bismillah (16) semoga bisa (17) [15.29]
Rini Soegiyoharto : I will (18) [15.29]
Katijahheru18 : Terima kasih (19) infonya Prof. Semoga (20) bisa [15.30]
Madamehari : InsyaAllah ikut (21) Prof [15.54]
Geva : Semoga (22) bisa ikutan [16.12]
Elisabeth Tri : Terima kasih (23) infonya. Pak Tengsoe [16.27]
Atik Herawati : Terima kasih (24) Pak Tengsoe [16.31]
Artikorudi : Penuh tantangan (25), semoga (26) bisa [16.40]
Sutriyono Robert : Jauh di Mata dekat Tak Culek #pentigrafperibahasa (27) [21.12]
Sutriyono Robert : tak culek (28): istilah Jawa. Kurang lebih bermakna: dicolok (29) matanya pakai jari [21.12]
Pentigraf Fr. Walter : Endingnya (30) kejam [22.20]
PSM Tengsoe : Sukak (31), tapi jangan diculek. hehehe [22.22]
PSM Tengoe : Ayo (32) yang lain [22.22]
PSM Tengsoe : MIMPI ARJUNA (33) [22.24]
Dhofar : Twist seperti ini yang harus saya pelajari (34) dengan berbagai konflik tokoh. Terima kasih Prof [22.47]
Riny Soegiyohartono : Bulan memeluk (35) punggung [23.50]

Setelah ditranskripsi, peneliti melakukan analisis tema rema. Analisis tema rema diambil dari proposisi kunci dalam tuturan. Tema rema ini juga ditinjau dari ekspresi penutur yang ditayangkan melalui emoticon. Mc Luhan mengatakan bahwa media adalah pesan. Dalam sebuah penyampaian pesan dibutuhkan media. Grup WA merupakan wujud media penyampai pesan. Murid Mc Luhan yaitu Walter J. Ong mengemukakan gagasan tentang kelisanan dan keberaksaraan (Ong, 2013). Gagasan mengenai kelisanan menurut Ong dibagi menjadi dua fase yaitu kelisanan primer dan kelisanan sekunder (Ong, 2013). Fase kelisanan primer merupakan fase ketika manusia menyampaikan informasi melalui tuturan saja. Fase ini berada pada zaman pra aksara, sebelum mesin cetak ditemukan oleh Gutenberg. Namun pasca mesin cetak ditemukan dan media massa dikembangkan, manusia ternyata memasuki fase kelisanan kedua. Internet termasuk media sosial dan

segala bentuk aplikasi percakapan lainnya merupakan wujud bahwa manusia sedang berada pada fase kelisanan kedua. Itulah sebabnya analisis dalam konstruksi pembelajaran menulis pentigraf dalam *Grup WA Sastra 3 Indonesia* ini menggunakan skema alur muatan proposisi, yang sering digunakan dalam analisis tuturan,



Konstruksi pembelajaran menulis pentigraf dimulai dari ujaran Tengsoe Tjahjono untuk mengajak para anggota *Grup WA Sastra 3 Indonesia* mengikuti proyek kitab pentigraf metafora. Ujaran tersebut juga disertai dengan poster lengkap terkait proyek kitab pentigraf terbaru. Berikut datanya;



PSM Tengsoe : Proyek (1) tahun depan. Sekarang sudah bisa dimulai (2) menulis (3). [15.21]

Informasi lama :Semua anggota Grup WA Sastra 3 Indonesia menyadari bahwa konteks pembicaraan dalam grup WA tersebut berkaitan dengan penulisan cerpen tiga paragraf. Semua anggota Grup WA Sastra 3 Indonesia tahu bahwa Tengsoe Tjahjono merupakan admin grup sekaligus ketua Grup WA Sastra 3 Indonesia.

Informasi baru :Diselenggarakanya proyek penulisan kitab pentigraf bertema metafora dengan ketentuan dan peraturan yang disampaikan oleh Tengsoe melalui poster di unggahan grup pada tanggal 19 November 2021 pukul 15.21.

Proposisi :“Proyek” menjadi muatan proposisi utama karena proyek merupakan sebuah kata yang mampu menyatukan anggota grup untuk memulai lagi proses kreatifnya dalam menulis cerpen tiga paragraf. Dengan adanya proyek, maka para anggota seperti menghadapi misi bersama untuk menulis

Elipsis : Ada elipsis berupa “menulis pentigraf” yang seharusnya ditulis setelah proposisi utama. Elipsis tersebut sengaja dilesapkan karena Tengsoe memberikan keterangan berupa poster yang disajikan bersamaan dengan pesan pertama disampaikan.

Data awal tersebut membuktikan bahwa konstruksi pembelajaran menulis pentigraf dimulai dengan mengajak anggota pentigrafis untuk menyelesaikan sebuah misi bersama yaitu menulis Kitab Pentigraf Metafora. Setelah itu respons mulai berdatangan, setidaknya ada 16 anggota yang merespons hari itu juga yaitu (1)PSM Tengsoe, (2) Sabhan Rasyid, (3) Ran’s, (4) Mr.War, (5) Nien, (6) Rini Soegiyoharto, (7) Riami,

(8) Katijahheru18, (9) Madamehari, (10) Geva, (11) Elisabeth Tri, (12) Atik Herawati, (13) Artikorudi, (14) Sutriyono Robert, (15) Pentigraf Fr Walter, (16) Dhofar. .Nama-nama tersebut merupakan nama-nama persepons tercepat ujaran Tengsoe Tjahjono.

Meskipun, satu hari bahkan hingga artikel ini ditulis, masih saja respons yang menanggapi postingan Tengsoe tersebut. Namun pada penelitian kali ini peneliti memang membahas mengenai konstruksi pembelajaran menulis pentigraf saja. Lagipula kelimabelas anggota *Grup WA Sastra 3 Indonesia* yang merespons tersebut telah memiliki variasi dalam merepresentasikan pembelajaran menulis. Berdasarkan transkripsi data yang disajikan dalam penelitian ini dan juga skema alur muatan proposisi, sebagian besar respons adalah berterima kasih atas informasi dan termotivasi untuk menulis. Salah satu ungkapan terima kasih yang paling unik adalah ungkapan terima kasih dengan cara membagikan semangat menulis pentigraf pada komunitas sastra di luar *Grup WA Sastra 3 Indonesia*. Sebagai ketua sekaligus mentor, Tengsoe Tjahjono menanggapi respons ini dengan positif sebagai wujud menyebarkan semangat menulis pentigraf. Berikut adalah wujud datanya.

PSM Tengsoe : Boleh (11) dishare (12) ke medsos [15.26]

Informasi lama	:Salah satu anggota pentigrafis bernama Nien berniat untuk membagikan poster proyek kitab pentigraf ke media sosial. Dia menanyakan sekaligus memohon izin pada ketua Grup WA Sastra 3 Indonesia untuk menyebarkan poster tersebut.
Informasi baru	:Tengsoe Tjahjono mengizinkan salah satu anggota pentigrafis untuk menyebarkan poster tersebut ke medsos pentigrafis itu. Tengsoe juga mengkonfirmasi bahwa peserta proyek pentigraf tidak harus dari anggota komunitas Kampung Pentigraf Indonesia.
Proposisi	:Boleh, proposisi “boleh” merupakan penanda persetujuan terhadap izin sekaligus menjawab pertanyaan dari pentigrafis yang mengapresiasi dibukanya proyek penulisan kitab pentigraf.
Elipsis	:Pada data tuturan tersebut terdapat delisi yaitu “poster proyek penulisan pentigraf”. Tengsoe tidak mengatakannya dan hanya mengatakan boleh dan dishare saja. Hal tersebut karena penutur dan mitra tutur telah berada pada konteks pemahaman yang sama.

Tahapan yang terstruktur dalam pembelajaran keterampilan menulis setelah memotivasi adalah memberi contoh, lalu menulis. Namun pada tuturan virtual yang ditranskripsi secara natural dalam *Grup WA Sastra 3 Indonesia* ini unik. Terdapat fenomena yaitu salah satu pentigrafis bernama Sutriyono Robert mengirimkan pentigraf metafora miliknya. Kiriman ini tercatat pada pukul 21.12. Hal ini membuktikan bahwa percakapan yang dilakukan secara virtual memang benar-benar tidak linier, tidak

terstruktur, dan memiliki percabangan yang keluar dari pakem. Uniknya, yang mengoreksi pertama bukan ketua *Grup WA Sastra 3 Indonesia*, melainkan pentigrafis Walter Aryano atau yang saya beri nama Pentigraf Fr. Walter. Komentar pun dilayangkan satu jam pasca Sutriyono Robert mengunggah pentigrafnya, tepatnya pukul 22.20. Dua menit berselang, barulah ketua *Grup WA Sastra 3 Indonesia* sekaligus guru pentigraf yaitu Tengsoe Tjahjono memberikan masukan. Berikut datanya.

PSM Tengsoe : Sukak (31), tapi jangan diculek. hehehe [22.22]

Informasi lama : Salah satu pentigrafis bernama Sutriyono Robert menuliskan pentigraf metafora, menanggapi ajakan proyek penulisan kitab pentigraf. Kemudian, pentigrafis lain, yaitu Walter menanggapi.

Informasi baru : Tengsoe Tjahjono selaku ketua dan guru pentigraf mengoreksi sekaligus mengapresiasi dengan menunjukkan perasaannya. Dalam data tuturan juga terlihat gurauan yang diujarkan oleh Tengsoe. Hal ini tentu untuk membuat suasana pembelajaran lebih cair dan juga lebih menyenangkan.

Proposisi : Sukak, kata “sukak” yang diucapkan oleh Tengsoe merupakan bentuk tidak bau dari kata “suka”. Tengsoe sengaja mengucapkan dengan cara mengakhiri dengan huruf konsonan, untuk memantapkan perasaan sekaligus apresiasi maksimal yang diberikan pada Sutriyono Robert.

Elipsis : Ada kata-kata yang dilesapkan yaitu “pentigraf metafora”. Data ujaran virtual Tengsoe merujuk pada pentigraf metafora yang telah dituliskan oleh Sutriyono Robert. Namun, kata “pentigraf metafora” sengaja didelisi oleh Tengsoe Tjahjono.

Setelah Sutriyono Robert membubuhkan contoh pentigraf, barulah Tengsoe memberikan contoh juga pentigraf miliknya. Pemberian contoh pentigraf milik Tengsoe ini terjadi pada pukul 22. 24. Sebelum memberikan contoh, Tengsoe sempat memotivasi para pentigrafis lainya untuk menulis yaitu pada pukul 22.22. Namun karena saat itu sudah terlalu malam, dimungkinkan sebagian besar pentigrafis telah beristirahat dan tidak membuka WA. Meskipun demikian Tengsoe tetap memberikan contoh pentigraf metafora dengan judul “Mimpi Arjuna”. Keunikan kembali terjadi ketika pentigraf yang disajikan oleh guru atau ketua, ternyata dikomentari oleh pentigrafis lainya, bernama Dhofar. Berikut datanya:

hofar : Twist seperti ini yang harus saya pelajari (34) dengan berbagai konflik tokoh. Terima kasih Prof [22.47]

Informasi lama	: Tengsoe Tjahjono memberikan contoh berupa pentigraf metafora berjudul "Mimpi Arjuna". Pentigraf ini ditulis dengan memperhatikan kaidah penulisan yang telah Tengsoe buat pada poster proyek pentigraf metafora.
Informasi baru	: Terdapat respons dari salah satu pentigrafis bernama Dhofar terkait dengan pentigraf Tengsoe. Respons tersebut berupa bagian yang dapat dipelajari dan juga respons berupa ucapan terima kasih pada Tengsoe yang disapanya dengan sebutan "Prof".
Proposisi	: Pelajari, kata "pelajari" merupakan wujud proposisi yang menyatakan bahwa penutur telah belajar dari contoh yang telah disampaikan. Belajar berarti transformasi pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu. Bagian keterampilan menulis pentigraf yang dipelajari oleh penutur adalah bagian twist. Twist yang dipelajari merupakan twist yang dibuat dengan berbagai konflik tokoh.
Elipsis	: Kata yang dilesapkan pada tuturan Dhofir adalah kata "pentigraf metafora". Twist yang dipelajari adalah twist "pentigraf metafora". Namun kata-kata itu sengaja dilesapkan karena konteks pembicaraan masih sangat berdekatan, Tema-remaja/informasi lama dan informasi baru sangat berdekatan.

Proses konstruksi pembelajaran menulis pentigraf pada *Grup WA Sastra 3 Indonesia* diakhiri dengan komentar Riny Sugiyohartono pada pukul 23.00. Komentar tersebut merespons tulisan-tulisan pentigraf di atasnya. Begitulah wujud konstruksi pembelajaran menulis pentigraf pada *Grup WA Sastra 3 Indonesia* yang terjadi 19 November 2021. Keesokan harinya bahkan hingga awal Desember, pola saling mengirim pentigraf, saling mengomentari, dan saling mengoreksi tetap terjalin. Meskipun demikian berdasarkan analisis muatan tematik konstruksi pembelajaran menulis pentigraf pada *Grup WA Sastra 3 Indonesia* yang diamati tanggal 19 November 2021 membentuk poin-poin yang layak untuk disimpulkan menjadi suatu pola pembelajaran menulis pentigraf melalui Grup WA.

Berdasarkan analisis muatan tematik pada grup WA Komunitas Sastra 3 Indonesia. Terdapat 5 kecenderungan yang dapat dijadikan sebagai temuan dalam mengonstruksi pembelajaran menulis pentigraf. Kelima kecenderungan itu adalah (1) konstruksi pembelajaran menulis pentigraf dimulai dari pembuatan misi bersama yaitu proyek kitab pentigraf, (2) adanya motivasi untuk menyelesaikan misi bersama tersebut, (3) pemberian contoh dari pengajar, dalam hal ini ketua komunitas, (4) adanya keberanian untuk mencoba menulis pentigraf dari pentigrafis, dan (5) adanya masukan berupa komentar untuk merespons pentigraf yang telah ditulis. Kelima kecenderungan ini tidak beraturan dan bukanlah merupakan tahapan baku sehingga kelimanya dapat

dikatakan sebagai poin-poin yang saling bersinggungan untuk mengkonstruksi pembelajaran menulis pentigraf.

SIMPULAN

Analisis muatan tematik konstruksi pembelajaran menulis pentigraf pada *Grup WA Sastra 3 Indonesia* memiliki 5 poin yang dapat disimpulkan. Poin-poin tersebut menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Poin-poin yang disimpulkan tidak beraturan dan membentuk kecenderungan. Ada 5 poin yang dapat disimpulkan yaitu (1) konstruksi pembelajaran menulis pentigraf dimulai dari pembuatan misi bersama yaitu proyek kitab pentigraf, (2) adanya motivasi untuk menyelesaikan misi bersama tersebut, (3) pemberian contoh dari pengajar, dalam hal ini ketua komunitas, (4) adanya keberanian untuk mencoba menulis pentigraf dari pentigrafis, dan (5) adanya masukan berupa komentar untuk merespons pentigraf yang telah ditulis. Kelima poin inilah yang mengonstruksi pembelajaran menulis pentigraf pada *Grup WA Sastra 3 Indonesia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and language*. Harcourt College Publisher.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Dewi, U. P. (2018). Cyberpragmatics analysis of self-presentation and sommunicative intentions of video blogs in YouTube. *ITELL Conference 2018*.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran sastra*. Penerbit Ombak.
- Louise, C. (2007). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Nadar, F. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan keberaksaraan*. Penerbit Gading.
- Parera, J. D. (1997). *Linguistik edukasional: Metodologi pembelajaran bahasa analisis kontrastif antarabangsa analisis kesalahan berbahasa*. Penerbit Erlangga.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara santun* . Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2020). Konteks pragmatik dalam perspektif cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151–163.
- Rahardi, R. K. (2020). Triadic functions of situational context of hate speeches: A cyberpragmatic perspective. *Jurnal Metalingua* (vol.18/01).
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Penilaian awal tTerhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Saputra, A. W. (2016). Analisis muatan tematik ujaran siswa SMP dalam bermain drama. *Jembatan Merah*, 17(2).
- Sarup, M. (1996). *Identity, culture and the postmodern world*. Edinburgh University Press.

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Sukmayadi, V., Suryadi, K., & Rouf, M. F. (2019). Cyberpragmatic Analysis of Indonesian Opposition Politicians' Tweets. *Eleventh Conference on Applied*.
- Teuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wijana, I. D. P. (1996). Dasar-Dasar Pragmatik. *Ior*, Vol. 1, p. 72. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.asw.2013.04.001>
<http://journals.cambridge.org/abstract/S0140525X00005756>
<http://www.br-ie.org/pub/index.php/rbie/article/view/1293>
<http://www-psych.nmsu.edu/~pfoltz/reprints/Edmedia99.html>
<http://urd>.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

